

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam dunia bisnis, perusahaan yang dapat bertahan adalah perusahaan yang memiliki konsistensi tinggi dalam menjalankan kinerjanya. Untuk melihat konsistensi dari kinerja suatu perusahaan dibutuhkan suatu alat. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan setiap tahunnya adalah alat bagi perusahaan tersebut untuk menunjukkan konsistensi dari kinerja perusahaan tersebut. Penilaian pihak independen sangatlah penting untuk mengurangi risiko adanya kesalahan yang dapat terjadi dalam laporan keuangan. Seorang auditor merupakan seseorang yang ditunjuk sebagai pihak independen memegang peranan penting dalam menilai laporan keuangan yang dikeluarkan suatu perusahaan. Dalam proses auditnya seorang auditor mengeluarkan opini atas hasil laporan keuangan yang diperiksanya berupa *audit judgement*.

*Audit judgement* merupakan suatu pertimbangan atas persepsi dalam menanggapi informasi laporan keuangan yang diperoleh, ditambah dengan faktor-faktor dari dalam diri seorang auditor, sehingga menghasilkan suatu dasar penilaian dari auditor. Paragraf 16 SA200 menyebutkan pada saat merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil audit atas laporan keuangan, auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya (Tantra, 2013) dalam (Drupadi dan Sudana, 2015). Sebagai seorang profesional, auditor akan dituntut untuk berpegang pada tanggung jawab profesinya.

Tanggung jawab profesi tidak hanya menyampaikan laporan kepada klien, tetapi dia akan mempertanggungjawabkan isi pernyataan yang telah ditandatanganinya. Untuk itu auditor akan sangat berhati-hati sekali dalam melaksanakan tugas audit serta menetapkan *judgement* yang akan diberikannya (Sofiani dan Tjondro, 2014).

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgement*, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Secara teknis, faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgement* auditor. Sedangkan faktor nonteknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *judgement* adalah perbedaan *gender* auditor (Praditaningrum dan Januarti, 2012).

*Gender* merupakan salah satu faktor yang dinilai dapat mempengaruhi *audit judgement*. *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya. Dalam mengambil suatu *judgement*, auditor memerlukan informasi yang relevan dan memadai. Berdasarkan teori kognitif yang menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam melakukan pengambilan keputusan dan persepsi mengenai suatu situasi (Winarto, 2011) dalam (Nugraha dan Januarti, 2015). Pengambilan *judgement* seorang auditor pastinya berbeda antara pria dan wanita mengingat adanya perbedaan secara

psikologis. Kaum pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif. Sedangkan kaum wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Mereka memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria.

Independensi merupakan faktor selanjutnya yang dianggap penting bagi auditor untuk menghasilkan *judgment*. Independensi adalah sikap yang bebas dari pengaruh pihak lain (tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada pihak lain), secara intelektual bersikap jujur, dan objektif (tidak memihak) dalam mempertimbangkan fakta dan menyatakan opininya (Mulyadi, 2008:26). Menurut De Angelo (1981) dalam Drupadi dan Sudana (2015) menyatakan selain kemampuan auditor, independensi adalah hal yang sangat penting artinya auditor harus memiliki pengetahuan dan didukung dengan sikap independensi dalam menjangkau informasi yang dibutuhkan pada setiap proses audit saat pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka *judgement* yang diambil semakin akurat. Dalam pembuatan *audit judgement*, auditor bebas dari pengaruh pihak lain dalam melakukan suatu pertimbangan yang objektif untuk merumuskan dan menyatakan pendapatnya setelah menimbang apakah semua informasi yang di dapat material atau tidak.

Menurut Sofiani dan Tjondro (2012) tekanan ketaatan dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan dimana dalam hal ini, tekanan tersebut

diartikan sebagai tekanan yang diterima KAP dari entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme dianggap dapat mempengaruhi *audit judgement*. Tekanan ketaatan semakin rumit ketika auditor dihadapkan pada konflik karena auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus dapat memenuhi tuntutan entitas yang diperiksa agar entitas tersebut puas dengan pekerjaannya. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada keputusan auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional (Jamilah et.al, 2007) dalam (Sofiani dan Tjondro, 2012).

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang dimiliki seorang auditor dalam melakukan pemeriksaan dari banyaknya penugasan berbeda yang pernah dilakukan dan juga lamanya auditor menjalankan profesinya serta dapat menambah pengetahuannya mengenai pendeteksian kekeliruan (Sofiani dan Tjondro, 2012). Pengalaman membentuk seorang auditor menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik (Kusharyanti, 2003) dalam (Nugraha dan Januarti, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Drupadi dan Sudana (2015) serta Praditaningrum dan Januarti (2012) bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement*.

Faktor keahlian auditor, menurut Artha (2014) dalam Drupadi dan Sudana (2015) keahlian auditor sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, pendidikan serta keterampilan yang tinggi serta

ditambah dengan pengalaman audit yang dimilikinya. Keahlian seorang auditor dalam mengaudit mencerminkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan yang dimiliki auditor. Semakin tinggi keahlian seorang auditor, maka *judgment* yang dihasilkan oleh auditor akan semakin akurat. Seorang auditor yang memiliki keahlian tinggi akan mampu menghadapi tugas audit, mengolah informasi yang relevan dan menganalisis bukti-bukti audit sehingga dapat menunjang pemberian *judgement* yang akurat untuk menentukan kualitas dari hasil audit dan juga opini yang akan dinyatakan oleh auditor. Hal senada diperoleh dari hasil penelitian Tantra (2013) dan Praditaningrum (2011) apabila keahlian audit semakin meningkat maka *judgment* yang dihasilkan oleh auditor akan semakin akurat.

Pemahaman yang baik dari auditor mengenai kode etik profesi dapat membantu auditor dalam menghasilkan *audit judgement* yang tepat. Adanya pemahaman kode etik yang tepat, maka kepercayaan dan keyakinan akan suatu yang etis – tidak etis dalam bidang auditing akan sangat dijaga oleh auditor. Manakala auditor mendapatkan bahwa mereka dihadapkan pada beberapa pilihan dalam penyelesaian audit maka pilihan yang dipilih oleh auditor dengan persepsi etis yang tinggi adalah pilihan yang tidak melanggar Kode Etik Akuntan dan Kode Etik APFP (Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah) sehingga kualitas audit akan tetap terjaga. Hal ini akan menyebabkan keputusan yang diambil oleh auditor akan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (Fitriani dan Daljono, 2012).

Dari uraian di atas, maka telah jelas bahwa faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi *audit judgement* yang diungkapkan oleh seorang auditor. Terjadinya inkonsistensi hasil penelitian-penelitian sebelumnya merupakan konsep dasar penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Praditaningrum dan Januarti (2012) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap *Audit Judgement*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu Kantor Akuntan Publik di daerah Surakarta dan Yogyakarta serta penambahan variabel independen yaitu independensi dan persepsi etis.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengambil judul **PENGARUH *GENDER*, INDEPENDENSI, TEKanan KETAATAN, PENGALAMAN, KEAHLIAN AUDITOR DAN PERSEPSI ETIS TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT*** (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Surakarta dan Yogyakarta).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *gender* terhadap *audit judgement*?
2. Apakah terdapat pengaruh independensi terhadap *audit judgement*?
3. Apakah terdapat pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*?
4. Apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgement*?

5. Apakah terdapat pengaruh keahlian auditor terhadap *audit judgement*?
6. Apakah terdapat pengaruh persepsi etis terhadap *audit judgement*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan peneliti sehubungan dengan permasalahan adalah sebagai berikut

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *gender* terhadap *audit judgement*.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh independensi terhadap *audit judgement*.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgement*.
5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh keahlian auditor terhadap *audit judgement*.
6. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh persepsi etis terhadap *audit judgement*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk Kantor Akuntan Publik agar menjadi lebih baik lagi dalam

mengambil pertimbangan audit dan tidak bertentangan dengan standar professional.

## 2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan referensi, masukan-masukan bagi pihak lain serta membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik dalam melakukan tugas audit.

## 3. Bagi Kalangan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dibidang akuntansi keperilakuan dan auditing, untuk menjadi acuan dalam penelian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh *gender*, independensi, tekanan ketaatan, pengalaman auditor, keahlian auditor dan persepsi etis terhadap *audit judgement*.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas secara garis besar mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang mendeskripsikan teoritis variabel penelitian yang meliputi *Audit Judgement*, *Gender*, Independensi, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor, Keahlian dan Persepsi Etis, kerangka pemikiran, penelitian terdahulu serta perumusan hipotesis.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas mengenai data yang digunakan, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan dan pembahasan atas hasil analisis data.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran bagi peneliti berikutnya.